



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7101-7112

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi Ritual Upacara Nahunan Sebagai Prosesi Pemberian Nama Kepada Anak Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah

Siti Rahmawati^{1✉}, Rochgiyanti², Melisa Prawitasari³

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 1710111220030@mhs.ulm.ac.id^{1✉}

Abstrak

Nahunan merupakan aspek penting dari kepercayaan Kaharingan yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Ritual ini menandai tonggak penting dalam siklus kehidupan, khususnya bagi anak-anak berusia 1-2 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seluk-beluk proses upacara Nahunan beserta makna yang lebih dalam di dalam masyarakat Dayak Ngaju. Metode yang digunakan pada penelitian menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara nahunan dipandang sebagai ritual yang sakral dan penting oleh masyarakat Dayak Ngaju. Mereka percaya bahwa dengan melaksanakan upacara ini, proses pemberian nama anak mereka akan membawa manfaat. Secara khusus, mereka menganggap bahwa upacara ini dapat memberikan berkah, menjamin keselamatan anak, dan memberikan rezeki yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Praktik ini mencerminkan kepercayaan spiritual dan budaya mereka yang mendalam, menyoroti pentingnya upacara nahunan dalam komunitas mereka.

Kata Kunci: *Ritual, Upacara Nahunan, Suku Dayak Ngaju*

Abstract

The Nahunan ritual is an important aspect of the Kaharingan faith practiced by the Ngaju Dayak community in Central Kalimantan. It marks an important milestone in the life cycle, particularly for children aged 1-2 years. The purpose of this research is to understand the intricacies of the Nahunan ceremony process and its deeper meaning within the Ngaju Dayak community. The method used in the research is the historical method. The results show that the nahunan ceremony is seen as a sacred and important ritual by the Ngaju Dayak community. They believe that by performing this ceremony, the process of naming their children will bring benefits. In particular, they consider that this ceremony can provide blessings, ensure the safety of the child, and provide abundant sustenance from God Almighty. This practice reflects their deep spiritual and cultural beliefs, highlighting the importance of the nahunan ceremony in their community.

Keyword: Ritual, Nahunan Ceremony, Ngaju Dayak Tribe

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Tengah adalah bagian penting dari Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat dan tradisi yang unik, mencerminkan kekayaan budaya yang beragam di seluruh negeri.

Dalam bahasa Sanskerta, kata "kebudayaan" berasal dari kata "buddha", yang berarti akal. Kata ini kemudian berkembang menjadi "budhi" atau "bhudaya", yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil dari pemikiran atau akal manusia. Ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa asal-usul kata "budaya" berasal dari kata "budi" dan "daya". "Budi" merujuk pada akal sebagai unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan "daya" mengacu pada perbuatan atau usaha sebagai unsur jasmani. Oleh karena itu, kebudayaan diartikan sebagai hasil dari gabungan akal dan usaha manusia (Widyosiswoyo, 2009).

Ketika kita membicarakan tentang kebudayaan, kita tidak bisa mengabaikan tradisi yang telah ada sejak masa lampau. Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan serangkaian kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu komunitas. Tradisi ini sering kali disampaikan secara lisan maupun tertulis, mengakibatkan perbedaan dalam setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh di masyarakat cenderung memiliki aspek sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai kebiasaan lain yang dijalankan dari generasi ke generasi.

Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan semangat persatuan Indonesia meskipun terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini diakui, dihargai, dan menjadi perekat bangsa. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan banyak

suku dan agama, memiliki warisan kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini. Meskipun terdapat keberagaman ini, setiap bentuk masyarakat, termasuk yang sederhana sekalipun, memiliki sistem nilai budaya yang sangat kuat dan efektif. Provinsi Kalimantan Tengah, yang terletak di Pulau Kalimantan, merupakan rumah bagi berbagai suku, salah satunya suku Dayak Ngaju.

Setiap suku memiliki keberagaman dan keunikan budaya tersendiri. Di Provinsi Kalimantan Tengah, Suku Dayak, khususnya masyarakat Dayak Ngaju yang mendiami daerah pedalaman, memiliki beragam tradisi budaya. Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi bagian dari identitas manusia melalui proses pembelajaran.

Salah satu aspek budaya yang unik dari suku Dayak Ngaju adalah tradisi upacara ritual nahunan. Kebudayaan suku Dayak Ngaju memiliki karakteristiknya sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang tradisi upacara ritual nahunan yang merupakan bagian dari proses pemberian nama pada anak dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Provinsi Kalimantan Tengah.

Ritual Nahunan merupakan bagian dari rangkaian upacara kehidupan yang penting bagi masyarakat Dayak Ngaju, terutama bagi mereka yang memegang teguh kepercayaan Kaharingan. Upacara keagamaan Kaharingan ini diadakan oleh suku Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya di kalangan suku Dayak Ngaju, dengan tujuan memberikan nama kepada bayi pada usia 1-2 tahun (Salim, 2015; Pranata & Sulandra, 2021).

Pentingnya nama dalam kehidupan seseorang tidak dapat dipandang enteng. Nama mencerminkan identitas diri seseorang, memudahkan pengenalan oleh orang lain. Dalam konteks budaya Indonesia, pemberian nama anak adalah momen yang sangat berkesan bagi orangtua. Mereka memilih nama anak dengan mempertimbangkan aspek bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa orangtua cenderung menggabungkan kata-kata dari dua atau lebih bahasa yang berbeda untuk membentuk nama anak mereka (Habibah et al., 2023).

Dalam kitab Panaturan, ritual nahunan dianggap sebagai bagian dari upacara pemberian nama. Pemberian nama tidak hanya menetapkan identitas si bayi, tetapi juga memperkenalkannya kepada keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitarnya. Ritual nahunan biasanya diakhiri dengan menanam tanaman daun sawang oleh ayah si bayi di halaman rumah (Habibah et al., 2023).

Penulisan ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat akan tanggung jawab mereka dalam memelihara lingkungan dan mempromosikan internalisasi nilai-nilai tradisional dalam ritual nahunan. Beberapa ritual suku Dayak Ngaju mengandung nilai-nilai yang dapat

mendorong kesadaran dalam memelihara alam sekitar. Salah satu contohnya adalah ritual nahunan.

Ritual nahunan merupakan langkah pertama dalam perjalanan kehidupan suku Dayak Ngaju dan menyimpan nilai-nilai yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu nilai yang ditekankan adalah pemahaman bahwa alam merupakan bagian dari keluarga. Sebagai anggota keluarga, alam harus diperlakukan dengan penuh penghargaan. Manusia merasakan dampaknya ketika alam dirusak, karena itu penting untuk merawatnya. Merusak alam sama dengan merusak keluarga sendiri.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran dan pemahaman mendalam terhadap berbagai tulisan yang mengulas tradisi upacara di Kalimantan Tengah, khususnya yang terkait dengan suku Dayak Ngaju, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam ritual nahunan. Analisis kemudian difokuskan pada eksplorasi nilai-nilai lokal suku Dayak Ngaju yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup, terutama dalam konteks ritual nahunan.

Setelah itu, peneliti menjelaskan secara detail tentang ritual nahunan dan menggali nilai-nilai yang terkait dengan konsep pelestarian alam. Pada bagian akhir, penulis menyajikan nilai-nilai ekologis yang ditemukan melalui wawancara, pengamatan, dan referensi pustaka. Penulis mengajukan argumen bahwa nilai-nilai ini bukanlah hal baru, melainkan telah ada sejak lama dan dapat direlevansikan untuk masyarakat masa kini. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat, khususnya orang Dayak Ngaju, dalam menjaga kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian berjudul "Upacara Nahunan Sebagai Prosesi Pemberian Nama Kepada Anak Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah", metode yang digunakan adalah metode sejarah. Sebagai disiplin ilmu, sejarah membutuhkan pendekatan dan metodologi yang khusus. Metode sejarah, atau biasa disebut sebagai metode penelitian sejarah, dapat dijelaskan sebagai sebuah kerangka yang teratur dari prinsip-prinsip dan aturan yang disusun dengan tujuan untuk mendukung proses efektif dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, mengevaluasi atau menguji sumber-sumber tersebut secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil penelitian, umumnya dalam bentuk tertulis (Wasino & Hartatik, 2018). Dengan menerapkan metode penelitian sejarah, peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan informasi terkait sejarah tradisi upacara nahunan dalam proses pemberian nama anak pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dari berbagai sumber, termasuk dokumen keputusan, artikel, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul ritual nahunan dapat ditelusuri dalam kitab Panaturan (Kitab Suci Agama Kaharingan), di mana ritual ini dianggap sebagai bagian dari upacara pemberian nama. Melalui pemberian nama, identitas si bayi diungkapkan sambil memperkenalkannya kepada keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar. Proses ritual nahunan juga sering kali diakhiri dengan tindakan menanam tanaman daun sawang oleh ayah si bayi di halaman rumah (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan, 1996). Informasi tambahan mengenai ritual nahunan juga tercatat dalam karya Sarwoto Kertodipoero (1963) (Cambah, 2022).

Ritual nahunan, yang dikenal sebagai upacara mampondoi atau memandikan pada masa lampau, memiliki keterkaitan dengan nazar orangtua terhadap anak mereka. Karena itu, pada zaman dulu, ritual nahunan sering melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Upacara ini juga melibatkan keterlibatan roh nenek moyang dan para ilah sebagai bentuk perlindungan bagi si anak dan orangtuanya. Selain itu, ritual nahunan terhubung dengan ritual mamalas bidan, di mana proses ini merupakan tindakan "menyucikan" bagi bidan kampung dan menjadi tanda terima kasih kepada individu yang membantu dalam proses kelahiran untuk menghindari malapetaka (Kertodipoero, 1963; Pebriana, 2021).

Menurut Agan (1990), ritual nahunan biasanya dilaksanakan setelah pusar bayi terputus, atau yang dikenal dengan istilah "balumpeng puser". Alat-alat yang disiapkan untuk ritual nahunan meliputi kayu api, beras, babi, ayam, pinang muda, serta berbagai jenis daun seperti kajunjung, kanaruhung, dan sungkup. Selain itu, juga disiapkan tali temali, peralatan menginang, topi, damek (alat untuk menyempit), tuyang atau ayunan bayi (kain untuk menggendong bayi), ketupat, batok kelapa, parang, kemenyan, dan sesajian (Agan, 1990).

Semua perlengkapan dan sajian tersebut sekali lagi menunjukkan penggunaan unsur-unsur alam sebagai bagian integral dari ritual. Setiap perlengkapan juga memiliki makna tersendiri yang mendukung kelancaran pelaksanaan ritual.

Menurut catatan Sarwoto Kertodipoero, dalam masa lampau, ritual nahunan sering disebut sebagai upacara mampondoi atau memandikan. Ritual ini erat kaitannya dengan nazar yang diucapkan oleh orangtua terhadap bayi. Karena itu, pada masa itu, ritual nahunan juga sering melibatkan partisipasi masyarakat sekitar serta keterlibatan roh-roh nenek moyang dan para ilah untuk memberikan keselamatan bagi bayi dan orangtuanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi ritual upacara nahunan sebagai prosesi pemberian nama kepada bayi suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Upacara nahunan telah menjadi bagian dari warisan budaya yang dikenal oleh

masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, terutama oleh para pengikut agama Hindu Kaharingan. Hal ini karena upacara nahunan dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dijaga dan dilestarikan oleh para orang tua. Tradisi ini memiliki signifikansi yang besar bagi masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya bagi para penganut agama Hindu Kaharingan, karena dianggap sebagai upacara sakral yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara nahunan dianggap sebagai suatu peristiwa penting yang memengaruhi pembentukan karakter manusia menurut keyakinan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Komponen Pelaksanaan Tradisi Upacara Nahunan

Tahapan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju dalam pelaksanaan tradisi upacara nahunan dalam proses pemberian nama anak meliputi:

1. Menyiapkan peralatan maupun saramna yang diperlukan dalam tradisi upacara nahunan

Perlengkapan yang diperlukan dan harus dipersiapkan dalam tradisi upacara nahunan ini mencakup kapur sirih dan daun sirih, serta proses pemilihan nama, yang biasanya dilakukan dengan partisipasi anak itu sendiri. Selain itu, persiapan juga melibatkan orang-orang yang akan memberi nama kepada bayi, yang bisa berasal dari berbagai kalangan keluarga seperti orang tua, kakek, nenek, bibi, paman, bidan, dan anggota keluarga lainnya. Pemberian nama kepada bayi disertai dengan ungkapan syukur dan terima kasih kepada bidan, yang membutuhkan persiapan berupa uang (sesuai kesediaan hati), pakaian lengkap (biasanya pakaian sinde mendeng), piring atau mangkok yang diisi dengan beras, dan seekor ayam (dengan berat tidak ditentukan).

2. Pengukuhan nama bayi

Salah satu tahapan dalam upacara nahunan adalah pengukuhan nama bayi, yang merupakan bagian penting dari rangkaian upacara yang memvalidasi nama anak, melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tahapan pertama pengukuhan nama bayi dilakukan saat mandi bayi di depan rumah atau di sungai, lalu membawanya masuk ke dalam rumah hingga di depan pintu rumah. Di sana, anak memegang sisi pintu dan menghadap ke arah matahari terbit sambil mengeluarkan pekikan (manukiy) sebanyak tiga kali.
- b. Tahapan pengukuhan kedua terjadi ketika bidan dan rohaniawan melakukan proses penyucian (manyaki malas). Mereka mengoleskan darah hewan, seperti darah ayam, dan menyemprotkan tampung tawar. Selain itu, mereka juga menyebarkan beras di atas kepala anak sambil mengikatkan lilis lamiang di tangan anak tersebut.
- c. Tahap berikutnya dari prosesi pengukuhan nama adalah sahur parapah, di mana dalam tradisi nahunan juga dilakukan upacara membayar hajat (membayar Nazar)

kepada para leluhur yang diyakini telah melindungi dan menjaga anak dari bahaya selama dalam kandungan ibunya hingga ia lahir dengan selamat. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan upacara ritual yang dilakukan oleh basir atau orang tua yang memiliki pengalaman. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan ibu yang melahirkan anaknya dan sekaligus sebagai bagian dari aturan dalam menyucikan anak tersebut.

- d. Menanam pohon sawang untung (sawang tuntung puser) merupakan simbolisasi kehidupan anak yang baru lahir ke dunia. Pertumbuhan pohon sawang untung ini sangat terkait dengan nasib dan perkembangan anak tersebut. Kesuburan dan pertumbuhan tanaman tersebut mencerminkan perkembangan anak, seperti kesehatan atau keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, tradisi upacara nahunan harus dilaksanakan dengan cermat dan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan demi kehidupan anak itu sendiri.



Gambar 1. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Upacara Nahunan Di Kalimantan Tengah Dan Pengukuhan Nama Bayi

Tata Cara atau Langkah-langkah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nahunan

Dalam upacara nahunan, terdapat serangkaian langkah yang khas, mengingat upacara ini merupakan prosesi pemberian nama pada anak. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi upacara nahunan adalah sebagai berikut:

- a. Setelah tali pusar bayi terputus, dilakukan upacara maruah awau atau yang sering disebut sebagai palas bidan, di mana bayi diberi nama panggilan atau gelar sebelum mencapai usia 40 hari atau satu tahun.
- b. Nama yang akan diberikan kepada bayi dituliskan pada selemba kertas. Untuk bayi perempuan, nama tersebut ditulis dalam lima lembar kertas, sementara untuk bayi laki-laki, nama tersebut dituliskan dalam tujuh lembar kertas. Penulisan nama ini dapat

dilakukan oleh orang tua, kakek, nenek, paman, bibi, bidan, atau anggota keluarga lainnya. Penulisan nama tersebut menggunakan daun sirih atau kertas, sesuai dengan kesepakatan keluarga. Lembaran-lembaran dengan nama-nama tersebut diletakkan dalam sebuah wadah yang berisi beras dan ditutup dengan kain putih. Setelah itu, bayi memilih sendiri nama yang telah ditentukan, dan setelah memilih, nama tersebut akan dikukuhkan.

Adapun cara tradisi upacara nahunan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan upacara nahunan, orang tua calon anak memberitahukan terlebih dahulu kepada bidan dan rohaniawan tentang jadwal pelaksanaannya.
2. Orang tua calon anak menyiapkan segala perlengkapan atau alat yang diperlukan untuk upacara nahunan, termasuk hewan seperti ayam, serta berbagai persiapan lainnya seperti kue, ketupat, lamang, ketan, dan sebagainya. Selain itu, persyaratan lainnya juga harus disiapkan dan diberikan kepada bidan, seperti kain (sarung), piring atau mangkok yang berisi beras, dan sebagainya. Setelah itu, mereka juga menyiapkan perlengkapan lain seperti batang swang, rotan, kuali, rabayang (sejenis tombak), dan perlengkapan lain yang diperlukan.
3. Orang tua calon anak yang akan mengikuti tradisi upacara nahunan menjemput bidan dan rohaniawan (pemuka agama) untuk melaksanakan upacara nahunan, dimulai dari matahari terbit hingga selesai acara.
4. Bidan yang membantu dalam proses memandikan anak, prosesi ini dilakukan di depan rumah atau di sungai, tergantung kondisi yang sesuai dengan upacara nahunan tersebut. Namun, usaha dilakukan untuk menggunakan air yang berasal dari sungai.



Gambar 2. Pelaksanaan Upacara Nahunan Dalam Ritual Pemaduan Anak di Sungai



Gambar 3. Sesajen Yang Dipersiapkan Untuk Melaksanakan Upacara Nahunan

Tujuan dari tradisi upacara ini adalah untuk melindungi anak yang dimandikan dari roh-roh yang dianggap jahat. Sebelum memulai prosesi memandikan anak, ada seseorang yang memegang sumpit, yang diletakkan di atas topi anyaman atau tanggui dare yang akan dipakai oleh bidan. Makna dari tindakan menyumpit dengan tepat adalah agar anak

mendapat berbagai rezeki, umur panjang, dan hal-hal baik lainnya. Bidan kemudian menggendong anak keluar rumah menuju tempat pemandian, baik di depan rumah atau langsung ke sungai. Proses dimulai dengan memandikan anak dengan darah hewan korban terlebih dahulu sebelum kemudian dimandikan di sungai. Peralatan dan bahan yang diperlukan yaitu :

1. Tunas kelapa, batang sawang, dan daun samabelum
2. 1 buah guci (balanai)
3. Rotan satu meter, satu jengkel di ukir seperti kepatung di kalungkan dengan manas samabelum
4. Darah hewan kurban untuk di tabuh didalam air Sungai
5. Di dasar Sungai dibuat kolam segi empat, tapi di buat dari poho kelapa, sebagai simbol air kesucian.
6. Sesajen ada yang mentah, atau yang sudah dimasak yang dipercaya untuk agar pengaruh jahat yang ada di air tidak mengganggu.



Gambar 4. Proses Penbuan Darah Hewan di Sungai

Tata cara memandikan atau melakukan pensucian anak dalam tradisi acara nahunan mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. Anak tersebut pertama-tama dimandikan dengan darah hewan kurban, seperti ayam dan babi warna putih.
2. Sesajen dan darah hewan kurban yang telah disiapkan sebelumnya ditaburkan ke Sungai untuk menghindari pengaruh negatif.
3. Setelah langkah tersebut, anak dimandikan di air yang diterapungkan dengan tunas kelapa dan guci (balanai) dengan tujuan agar anak dapat menjalani kehidupan yang bermanfaat, seperti guci dan kelapa yang selalu mengapung dan tidak tenggelam.
4. Kemudian, anak dicelupkan ke dalam air sebanyak tiga kali, masing-masing bertujuan untuk membersihkan tiga saudaranya.

Setelah proses pemandian selesai, bidan membawa bayi ke depan pintu rumah, di mana sebuah pantan telah disiapkan untuk menanyakan arah dan tujuan perjalanan si bayi

serta mengetahui pertanda apa yang muncul selama perjalanan tersebut. Setelah selesai, bidan membawa bayi kembali masuk ke rumah. Sebelum masuk ke dalam, orang tua bayi mengetuk pintu sebanyak 7 kali jika bayinya laki-laki dan 5 kali jika bayinya perempuan. Tindakan mengetuk ini dilakukan setelah bayi memegang pintu beberapa kali. Bayi memegang sisi pintu dari bagian bawah hingga bagian atas, menghadap matahari terbit.

Tahapan Anak Memilih Nama

Pada tahap ini, anak diberi kebebasan untuk memilih nama sendiri sesuai dengan pilihan nama yang telah disiapkan dalam sangku. Sangku ini terdiri dari satu patung induk yang terbuat dari kayu ulin dan enam patung lainnya yang terbuat dari rotan, dan ibu membantu dalam proses ini.

Berikut proses pemilihan nama anak berikut :

1. Sangku tersebut diputar ke arah kanan, menghadap matahari terbit. Hal ini dimaksudkan agar anak memahami haknya sendiri dan hak orang lain saat menjalani kehidupan. Tujuan dari menghadap matahari terbit adalah agar anak selalu memiliki kejelasan dan kecerahan dalam menghadapi kehidupan, serta menghindari masalah, semangatnya selalu menyala seperti matahari yang bersinar terang.
2. Anak memilih namanya sesuai keinginannya sendiri.
3. Tahapan berikutnya adalah nyaki palas, yang berarti mengoleskan darah hewan kurban ke bayi agar ia memiliki kekuatan dan keteguhan atas nama yang telah dipilihnya.

Setelah proses pemilihan nama bayi selesai, dilanjutkan dengan Manyaki Malas Bidan. Bidan menyirami anak dengan darah hewan kurban untuk mensucikannya, sebagai tanda penghargaan atas peran bidan dari saat kelahiran hingga prosesi pemberian nama. Terakhir, bidan menerima upah dari keluarga. Setelah upacara pemberian nama selesai di rumah, dilanjutkan dengan menanam pohon Sawang Tuntung Puser, yang melambangkan kehidupan baru anak di dunia. Oleh karena itu, upacara Nahunan harus dilakukan sesuai dengan syarat yang ditetapkan demi kebaikan anak itu sendiri.

Setelah upacara Nahunan selesai, orang tua bayi mengantarkan rohaniawan atau orang tua yang dipercayakan dan bidan pulang ke rumah mereka, sambil membawa bekal atau pemberian dari kedua orang tua bayi sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur atas terselenggaranya upacara Nahunan.

Tujuan atau Makna Upacara Nahunan

Dalam penyelenggaraan upacara Nahunan, terkandung tiga tujuan atau makna, yaitu:

1. Untuk mengonfirmasi dan mengesahkan kelahiran anak ke dunia melalui pemberian dan pengesahan nama, yang disaksikan dan disetujui oleh Ranying Hatalla. Proses pemberian nama ini tidak sembarangan, melainkan melalui doa-doa agar anak menjadi individu

yang bijaksana, berwibawa, patuh kepada orang tua, dan menjadi contoh yang baik di masyarakat.

2. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Ranying Hatalla beserta manifestasinya, karena berkat dan karunia-Nya, bayi dan ibunya diberikan keselamatan dan kedamaian dalam hidup mereka.
3. Ungkapan terima kasih kepada catur sanak, yakni keempat unsur kekuatan yang dianggap menjaga keselamatan dan kesehatan bayi selama dalam kandungan, yaitu ketuban, darah, lender, dan ari-ari.
4. Doa untuk ketuban agar berubah menjadi "Manu Ribuan Bulau". Manu ini, ketika seseorang meninggal, akan berubah menjadi "Burung Tingang Entas Bungai Talamba" yang memiliki pemahaman mendalam terhadap jasad yang pernah dikandungnya di dalam rahim.
5. Ungkapan terima kasih kepada bidan yang telah membantu dalam proses kelahiran bayi tersebut.

Dikarenakan perbedaan dalam sumber-sumber atau tradisi yang dianut oleh setiap individu atau wilayah tertentu, maka tidak mengherankan jika tata cara pelaksanaan ajaran agama Hindu Kaharingan dapat bervariasi antara satu daerah dengan yang lain, bahkan antara satu desa dengan desa lainnya, terlebih mengingat bahwa agama Hindu Kaharingan selalu mempertahankan dan menghormati adat istiadat serta budaya lokal dalam sejarah perkembangannya. Dengan demikian, Upacara Nahunan menjadi bagian yang mencerminkan identitas agama Hindu Kaharingan itu sendiri, di mana agama ini bersatu dengan adat istiadat dan budaya lokal.

SIMPULAN

Ritual nahunan, yang dulu juga dikenal sebagai upacara mampandoi atau memandikan, merupakan bagian dari tradisi kepercayaan suku Dayak Ngaju, khususnya bagi mereka yang memeluk kepercayaan Kaharingan. Ritual ini erat dengan nazar yang dibuat oleh orang tua anak. Ritual Nahunan adalah salah satu upacara dalam siklus kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, yang bertujuan memberikan nama kepada bayi pada usia 1-2 tahun. Upacara nahunan dianggap sebagai ritual yang sakral oleh masyarakat suku Dayak Ngaju. Dengan melaksanakan upacara nahunan, proses pemberian nama kepada anak suku Dayak Ngaju dianggap memberikan berkah, keselamatan, dan rezeki yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agan, T. (1990). *Upacara Nahunan (monograf)* (1st ed.)
- Cambah, T. M. (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 210-218.
- Habibah, E., Alpandi, S., Salsabila, S., Gunadi, M. E., & Saefulloh, A. (2023). Tradisi Pemberian Nama Bayi (Nahunan) Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju. *Tampung Penyang*, 27(1), 16-24.
- Kertodipoero, S. (1963). *Kaharingan: Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan*. Penerbitan Sumur Bandung.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan. (1996). *Buku Panaturan*. Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia
- Pebriana, S. (2021). *Komunikasi Personal*.
- Pranata, P., & Sulandra, S. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika). *Dharma Duta*, 19(01), 31-49.
- Salim, M. C. (2015). *Pengembangan Aplikasi Pengenalan Bahasa dan Kebudayaan Dayak Dengan Multimedia Interaktif Berbasis Desktop dan Mobile* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Wasino, M., & Hartatarik, E. S. (2018). *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia.